

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN OTENTIK DAN VALIDASINYA

H.Sujati

PGSD FIP UNY KARANGMALANG YOGYAKARTA

pjj_sujati@yahoo.com

ABSTRAK Pada saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang gencar mempropagandakan pelaksanaan Kurikulum 2013 karena diharapkan pada tahun 2015 semua sekolah sudah menerapkan kurikulum baru tersebut. Salah satu aspek penting dari implementasi Kurikulum 2013 adalah diterapkannya penilaian otentik sebagai komplemen dari penilaian tradisional yang sarat dengan tes tertulis. Sekalipun Kemendikbud selama ini telah gencar melakukan sosialisasi tentang penilaian otentik melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, pelatihan dan sebagainya, tetapi kenyataan di lapangan masih banyak guru yang masih merasa asing dengan penilaian otentik. Apabila keadaan tersebut tidak segera diatasi, tidak menutup kemungkinan bahwa pada tahun 2015 bangsa kita akan mengalami “kecelakaan kurikulum” yang sangat fatal. Hal demikian mengingatkan bahwa penilaian merupakan ujung dari proses pembelajaran. Tulisan ini akan memaparkan pengertian dan pentingnya penilaian otentik, macam-macam penilaiann otentik, langkah-langkah pengembangan instrument penilaian otentik dan validasi instrumen penilaian otentik.

Kata Kunci.

Pendahuluan

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah penilaian. Bisa dikatakan bahwa penilaian merupakan puncak dari kegiatan pembelajaran. Melalui penilaian, tujuan-tujuan atau kompetensi-kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya dapat diketahui tingkat ketercapaiannya. Hasil penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk merefleksikan proses dan perencanaan pembelajaran. Bahkan hasil penilaian juga dapat digunakan untuk melihat bagai kualitas proses dan instrument penilaian itu sendiri.

Mulai pertengahan tahun 2013, pemerintah telah mencoba mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada berbagai jenjang dan jenis sekolah. Pada tahun 2015 diharapkan kurikulum tersebut sudah terimplementasi di seluruh wilayah Indonesia sebagai bentuk penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dipandang dari berbagai aspek masih memiliki kelemahan, salah satunya dalam hal penilaian. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dinilai masih sarat dengan model penilaian tradisional yang lebih mengedepankan model penilaian tradisional yang bertumpu pada tes tertulis (*paper and pencil test*).

Sementara penilaian otentik, sesuai dengan namanya lebih mengutamakan pada keaslian atau orisinalitas proses dan produk penilaian.

Sekalipun pengimplementasian Kurikulum 2013 secara nasional tinggal beberapa bulan lagi, namun sampai pada saat ini masih banyak guru yang merasa gamang dengan penilaian otentik. Secara konseptual masih banyak guru yang belum memahami apa sebenarnya penilaian otentik, bagaimana pengembangan instrumennya dan pelaksanaannya. Padahal selama ini pemerintah telah berusaha keras mendesiminasikan dengan berbagai cara, seperti seminar, workshop, pelatihan dan sebagainya. Tulisan berikut akan membahas pengertian penilaian otentik, langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian otentik dan validasinya.

Pengertian Penilaian Otentik

Selama ini penilaian otentik dimaknai secara berbeda-beda oleh berbagai ahli. Burhan Nurgiyantoro (2008) misalnya mengartikan penilaian otentik sebagai penilaian yang dilakukan lewat berbagai cara atau model, menyangkut berbagai ranah, serta meliputi proses dan produk inilah yang kemudian disebut

sebagai penilaian otentik. Otentik dapat berarti dan sekaligus menjamin: objektif, nyata, konkret, benar-benar hasil tampilan siswa, serta akurat dan bermakna. Penilaian otentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai.

Menurut Kemendikbud (tt) penilaian memiliki kesamaan pengertian dengan penilaian. Sementara otentik berarti asli, konkret, , akurat, objektif, nyata, riil dan bermakna. Dalam hal ini penilaian otentik berarti penilaian yang bermakna atas hasil belajar peserta didik. Marhaeni (2006) menyatakan bahwa dalam penilaian otentik siswa diminta melakukan tugas-tugas nyata yang mewakili atau menunjukkan aplikasi secara bermakna atas pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal yang demikian sejalan dengan pendapat Palm (2008). Oleh karenanya, penilaian otentik sering dikontradiksikan dengan penilaian tradisional yang menggunakan standar tes berbasis norma seperti pada tes pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Namun demikian, penilaian otentik sebenarnya tidak bertentangan dengan penilaian tradisional.

Hard dan Torrance seperti dikutip oleh Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner (2004: 69) menyatakan bahwa *authentic assessment* merupakan sinonim dari *performance assessment*. Mueller seperti dikutip oleh Fook dan Sidhu (2010: 154), mendefinisikan penilaian otentik sebagai suatu cara dimana siswa diminta untuk melakukan sebuah aktivitas atau mengerjakan tugas untuk mengukur pengetahuan dan keahlian yang telah dicapai siswa melalui pendidikan formal. Aktivitas itu sendiri dikerjakan secara langsung dan bersifat otentik. Hal yang demikian sejalan dengan pendapat Meyer seperti dikutip oleh Gulikers (2004: 69).

Meyer menegaskan bahwa semua *authentic assessment* merupakan

performance assessment, tetapi tidak berlaku sebaliknya. Lebih lanjut dinyatakan Meyer bahwa keaslian dari *authentic assessment* merupakan hal yang paling penting. Pendapat Meyer ini didukung oleh Herrington & Herrington (Gulikers, 2004: 69) yang menyatakan bahwa *authentic assessment* lebih menitikberatkan pada nilai realistik dari aktivitas yang dikerjakan. Inilah yang membedakan antara *authentic assessment* dengan *performance assessment*.

Kehadiran penilaian otentik yang terintegrasi di dalam Kurikulum 2013 sebenarnya bukan merupakan barang baru. Dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya, penilaian otentik sebagai ide sebenarnya sudah ada. Hanya saja ketika itu implementasinya belum ditekankan, sehingga masih banyak guru tetap berpaling pada penilaian tradisional. Dengan demikian kehadiran penilaian otentik dalam Kurikulum 2013 bukan untuk menggusur model penilaian *tradisional* yang selama ini sudah berjalan panjang, melainkan untuk melengkapi model penilaian yang telah ada.

Selaras dengan namanya, penilaian otentik mengacu pada proses dan produk penilaian yang bersifat orisinal atau asli. Penilaian otentik tidak menilai ranah kognitif semata. Lebih dari itu, penilaian otentik sangat cocok untuk menilai suatu objek yang menuntut peserta didik melakukan suatu kegiatan (*do something*), misalnya menyanyi, mencangkok tanaman, membaca puisi, mengukur besar sudut, menggambar prisma dan sebagainya.

Menurut Muller (Burhan Nurgiyantoro, 2010) penggunaan penilaian otentik dalam pembelajaran memberikan beberapa manfaat. *Pertama*, penilaian memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja peserta didik sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan.

Kedua, penilaian otentik member kesempatan pembelajar untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. Penilaian tidak sekedar meminta peserta didik mengulang apa yang telah dipelajari, karena hal demikian hanya melatih mereka menghafal dan mengingat saja. Dengan

penilaian otentik, peserta didik diminta untuk mengkonstruksikan apa yang telah diperoleh ketika mereka dihadapkan pada situasi konkret.

Ketiga, penilaian otentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Dalam pembelajaran tradisional, juga model penilaian tradisional, antara kegiatan pengajaran dan penilaian merupakan sesuatu yang terpisah, atau sengaja dipisahkan. Namun, tidak demikian halnya dengan model penilaian otentik. Ketiga hal tersebut, yaitu aktivitas guru membelajarkan, siswa belajar, dan guru menilai capaian hasil belajar pembelajar, merupakan satu rangkaian yang memang sengaja didesain demikian.

Keempat, penilaian otentik memberi kesempatan pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik. Singkatnya, model ini memungkinkan peserta didik untuk memilih sendiri cara, bentuk, atau tampilan yang menurutnya paling efektif. Hal itu berbeda dengan penilaian tradisional, misalnya bentuk tes pilihan ganda, yang hanya memberi satu cara untuk menjawab dan tidak menawarkan kemungkinan pilihan lain yang benar.

Menurut Marhaeni (2006) terdapat tiga alasan mendasar kenapa guru seyogyanya menggunakan penilaian otentik. *Pertama*, penilaian otentik adalah pengukuran langsung terhadap atribut siswa. Sesungguhnya, tujuan akhir pembelajaran bukan sekadar siswa menguasai konten materi yang diajarkan, namun, mereka harus bisa menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangatlah penting dilakukan penilaian secara langsung terhadap bagaimana siswa dapat melakukan tuntutan dunia nyata tersebut dalam situasi yang otentik. Dalam penilaian non otentik, seperti pilihan ganda, hasil yang dicapai anak hanya dapat diasumsikan mewakili kompetensinya, namun ini hanya asumsi, alias bukti (*evidence*) tidak langsung. Maka,

jika seorang guru mengajarkan tentang cara membuat pisang goreng, tidaklah mewakili jika siswa dites pemahamannya hanya dengan tes tulis tentang cara membuat pisang goreng. Siswa harus diases kemampuannya dalam membuat pisang goreng untuk memastikan bahwa kemampuan tersebut telah terakuisisi.

Kedua, penilaian otentik sesuai dengan perspektif belajar konstruktivis. Untuk membangun pengetahuannya, siswa tidak dapat hanya dengan mengulang informasi yang diperolehnya. Dengan menugaskan siswa melakukan kegiatan-kegiatan otentik seperti membuat pisang goreng berarti siswa menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuan yang telah dikuasainya. Siswa juga terlibat (*engage*) secara langsung dalam kegiatan penilaian. Dan hal ini merupakan proses belajar yang konstruktif.

Ketiga, penilaian otentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya dengan cara-cara yang bervariasi, bukan dengan satu cara saja. Sangat penting bagi guru untuk memberi kesempatan ini karena sebagaimana kita tahu, setiap orang (siswa) memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menunjukkan kemampuannya. Pada penilaian tradisional seperti tes pilihan ganda, samasekali tidak ada ruang variabilitas tersebut. Memang, tes-tes objektif dapat membandingkan siswa secara mudah karena apa yang diharapkan dilakukan siswa persis sama, namun, jika penilaian otentik seperti penilaian kinerja direncanakan dan dilaksanakan secara baik, maka tetap saja antara siswa dapat dibandingkan karena unjuk kerja yang diharapkan sama, meskipun caranya mungkin berbeda. Dan yang juga penting diingat, dalam membangun kompetensi, siswa tidak dibandingkan dengan temannya, melainkan dibanding dengan suatu kriteria ketuntasan kompetensi atau KKM.

Pengembangan Instrumen Penilaian Otentik

Menurut Kemendikbud (tt), penilaian otentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru

secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Pelibatan siswa dalam penilaian otentik ini sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 penilaian hasil belajar oleh pendidik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.

Menurut Purwanto (2007: 100) kegiatan pengembangan instrumen penilaian meliputi banyak hal, beberapa diantaranya adalah mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur, membuat kajian teori, dan mengembangkan butir-butir instrumen penilaian.

1. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
Kegiatan penilaian sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan penelitian, dimana penilai sebelumnya harus secara jelas mengidentifikasi kompetensi atau atribut apa yang akan dinilai. Kompetensi tersebut merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang diharapkan dimiliki setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran.
2. Mengkaji secara teoritis
Katakanlah guru akan menilai kompetensi membaca nyaring. Dalam hal ini guru harus mengkaji terlebih dahulu secara teoritis konsep-konsep membaca nyaring. Guru perlu menyiapkan berbagai referensi yang mengkaji kompetensi tersebut, sampai pada akhirnya menemukan indikator-indikator kompetensi membaca nyaring. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, guru dapat mengembangkan butir-butir instrumen pengukuran kompetensi membaca nyaring.
3. Penyusunan butir-butir instrumen penilaian

Seberapa banyak indikator yang berhasil ditemukan oleh penilai selama melakukan kajian teoritik akan mempengaruhi seberapa dalam dan luas instrumen penilaian yang dikembangkannya. Andaikata penilai hanya menemukan tiga indikator dari keterampilan membaca nyaring, tentu saja instrumen yang dikembangkan tidak jauh lebih luas dan mendalam bila dibandingkan dengan yang mampu menemukan tujuh indikator. Biasanya yang mampu menemukan banyak indikator akan mampu mengembangkan lebih banyak butir, sehingga konstruksi dari kompetensi tersebut lebih terungkap.

Validasi Instrumen Penilaian

Sekalipun penilai (guru) sudah berusaha mengembangkan instrumen sebagaimana telah disarankan di atas, bukan berarti instrumen yang dikembangkannya sudah dianggap baik. Instrumen yang baik adalah instrumen yang mampu menghasilkan data yang dapat dipercaya dan memiliki ketepatan dalam pengukuran. Dilihat dari sudut pandang pengukuran, istilah ketepatan sering disebut validitas. Agar instrumen yang dikembangkan oleh guru mampu menghasilkan data yang valid, seharusnya dilakukan pengujian terhadap instrumen tersebut.

Menurut Saifuddin Azwar (2013: 10) validitas menjadi pertimbangan utama dalam mengevaluasi kualitas instrumen. Dalam hal ini validitas harus diterjemahkan berdasarkan hasil skor yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran menggunakan instrumen itu sendiri. Konsep validitas harus mengacu kepada kelayakan, kebermanfaatan dan kemampuan inferensial yang dibuat berdasarkan hasil pengukuran. Dengan demikian konsep validitas sebenarnya lebih terkait erat dengan skor hasil pengukuran itu sendiri dari pada instrumen pengukurannya.

Saifuddin Azwar (2013) lebih lanjut menyatakan bahwa secara tradisional validitas dapat digolongkan menjadi tiga kategori besar, yakni validitas isi, validitas konstruk dan validitas kriteria. Validitas isi

biasanya dilakukan melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten yang disebut *expert judgment*. Dalam hal ini butir-butir instrumen dilihat kesesuaiannya dengan indikator-indikator kompetensi dan ditinjau pula apakah seluruh indikator telah terjabarkan dalam butir-butir secara memadai. Secara lebih spesifik, validitas ini dibagi menjadi validitas logis dan validitas tampak. Agar pembaca menjadi lebih jelas, penulis menganjurkan para pembaca makalah ini membaca buku sebagaimana direferensikan dalam daftar pustaka.

Validitas konstruk merupakan validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran mampu mengungkap konstruk teoritik yang akan diukurnya. Pengujian validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan mengenai atribut yang diukur. Validitas konstruk ini tidak dinyatakan dalam bentuk koefisien. Konsep validitas eksternal ini sangat penting manakala atribut yang diukur tidak memiliki kriteria eksternal.

Berbeda dengan validitas konstruk, validitas kriteria justru memerlukan kriteria eksternal. Kriteria eksternal merupakan variabel perilaku yang akan diprediksi berdasarkan hasil pengukuran variabel yang lain. Misalnya, prestasi akademik peserta didik dapat diprediksi berdasarkan hasil tes potensi akademis ketika dia masuk di lembaga tersebut. Untuk mengestimasi besarnya koefisien validitas kriteria dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara hasil tes potensi akademik dengan hasil pengukuran prestasi akademiknya. Dalam kaitannya dengan validitas kriteria ini, Saifuddin Azwar (2013) membedakannya menjadi dua, yakni validitas prediktif dan validitas konkuren.

Karena berbagai keterbatasan, dalam tulisan ini penulis tidak mampu mengungkapkan secara mendalam terkait berbagai macam validitas di atas. Bahkan andaikata para pembaca berkenan, penulis menyarankan membaca juga buku-buku yang membahas analisis faktor. Dari situ para pembaca akan menjadi semakin menyadari bahwa pengembangan instrumen bukanlah barang yang *sepele*. Menurut

Siswojo Hardjodipuro (1988: 1) melalui analisis faktor para pengembang instrumen dapat mempelajari perilaku-perilaku yang sangat rumit. Analisis faktor mampu mengungkap interrelasi yang kompleks antara fenomena ke dalam satuan fungsional, pola-pola terpisah dari tingkah laku dan mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel bebas.

Kesimpulan

Tanpa bermaksud membuat takut para guru yang sedang belajar mengembangkan dan melaksanakan penilaian otentik di sekolah sebagai bagian integral pelaksanaan Kurikulum 2013, penulis menghimbau agar para pembaca senantiasa berbenah untuk mengembangkan instrumen penilaian otentik secara benar. Agar dapat mengembangkan instrumen penilaian otentik secara benar, perlu dipahami konsep penilaian otentik terlebih dahulu. Tulisan ini hendaknya dapat dijadikan pemicu bagi para pembaca untuk melacak referensi-referensi lain sehingga memiliki wawasan yang lebih komprehensif tentang penilaian otentik. Demikian pula setelah para pembaca berhasil mengembangkan instrumen penilaian otentik, jangan segan untuk meminta pendapat dari para ahli yang berkompeten pada bidangnya, sehingga paling tidak instrumen yang pembaca kembangkan memiliki validitas isi. Validitas isi ini dapat dijadikan modal untuk mengembangkan validitas-validitas lainnya, seperti validitas konstruk dan kriteria.

Daftar Pustaka

- Burhan Nurgiyantoro. 2008. *Penilaian Otentik*. Cakrawala Pendidikan, November 2008, Th. XXVII, No. 3.
- Fook, Chan Yuen & Sidhu, Gurnam Kaur. 2010. *Authentic Assessment and Pedagogical Strategies in Higher Education*. *Journal of Social Sciences* 6 (2). Retrieved from <http://thescipub.com/pdf/10.3844/js.sp.2010.153.161> on Feb 16,2014.

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

- Gulikers, Judith T. M., Bastiaens, Theo J., Kirschner, Paul A. 2004. *Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment*. Retrieved from <https://racetothetopvolusia.wikispaces.com/file/view/A+Five+Dimensio+nal+Framework+for+Authentic+Assessment.pdf> on Feb 16,2014.
- Kemendikbud. Tanpa Tahun. Konsep Penilaian Otentik pada Penilaian Proses dan hasil Belajar.
- 2012. Bahan Uji Publik Kurikulum 2013.
- 2013. Informasi Kurikulum untuk Masyarakat.
- Marhaeni. 2006. Menggunakan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran. Makalah disampaikan dalam pelatihan pembelajaran bagi guru-guru SMA Negeri 1 Denpasar tanggal 19 Agustus 2006.
- Palm, Torulf. 2008. Performance an Authentic: A conceptual Analysis of The Literature Practical Assessment, Research and Evaluation. A Peer-reviewed Electronic Journal, Volume 13, Number 4, April 2008, *Umeå University, Sweden*
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Permendibud no. 81a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Pemandikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian.
- Saifuddin Azwar. 2013. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswoyo Hardjodipuro. 1988. Aplikasi Komputer dan Analisis Multivariat: Analisis Faktor. Jakarta: Dirjendikti.